



# Jurnal SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 03 No. 02, Desember 2017

Dialektika Regulasi Dan Tradisi Dalam Pelayanan  
Perkawinan Di Kua  
**Syamsurijal**

Aktualisasi Serat Zikir Maulud Dalam Tradisi  
Masyarakat  
**Endah Susilantini**

Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di  
Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali  
**Agus Riyadi**

Pemikiran Kalam Kiai Muhammad Sami'un  
Purwokerto Dalam Naskah Aqid 50  
**Umi Masfiah**

Pendidikan Damai Melalui Pendidikan Agama  
Pada Sekolah Menengah Atas Di Daerah Pasca  
Konflik (Studi Di Sma St. Fransiskus Asisi  
Bengkayang Dan Sma Shalom Bengkayang)  
**Nugroho Eko Atmanto**

Kajian Eskatologi Islam Dalam Syair Ibarat Dan  
Khabar Kiamat  
**Novi Setyowati, Nuraini Isti Kusumah, Partini,  
Puput Puji Lestari, Umi Amanah, Bani Sudardi  
Dan Roch Aris Hidayat**

Gagasan Moeslim Abdurrahman Tentang  
Pendidikan Islam Transformatif  
**Mohamad Ali Dan Maarif Jamuin**

Polemik Pengisian Kolom Agama Di Ktp Bagi  
Penganut Aliran Kepercayaan (Studi Pada Media  
Cetak, On-Line, Dan Media Sosial Bulan  
November 2014 )  
**Mustolehudin Dan Siti Muawanah**

Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Syafi'i  
Antonio (Analisis Terhadap Perbankan Syariah Di  
Indonesia)  
**Hendri Hermawan Adinugraha Dan Abdul Ghofur**

Framing Media Dan Penistaan Agama : Studi  
Kasus Tajuk Rencana Harian Republika  
Dan Kompas  
**Novi Maria Ulfah**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jurnal <b>SMART</b>	Volume 03	No. 02	Hlm. 125-257	Semarang Desember 2017	p-ISSN 2460-6294	e-ISSN 2528-553X
------------------------	--------------	-----------	-----------------	---------------------------	---------------------	---------------------

p-ISSN: 2460-6294  
e-ISSN : 2528-553X

# Jurnal SMaRT

## Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi Volume 03 Nomor 02 Desember 2017

Jurnal SMaRT diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan tujuan sebagai media penyebarluasan dan pertukaran informasi dan data hasil penelitian dan pengembangan (kelitbangan) bidang sosial keagamaan dari para peneliti dan akademisi. Tema tulisan berkaitan dengan permasalahan bimbingan masyarakat agama dan layanan keagamaan, pendidikan agama & keagamaan, serta lektur & khazanah keagamaan. Jurnal SMaRT terbit dua kali setahun, pada bulan Juni dan Desember.

### PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

### MITRA BESTARI (REVIEWER)

Prof. (R). Dr. Koeswinarno, M.Hum. (Antropologi/BLA Semarang)  
Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum. (Antropologi dan Pendidikan/UNNES Semarang)  
Dr. David Samiyono, MTS., MSLs. (Antropologi Agama/UKSW Salatiga)  
Dr. Sulaiman, M.Ag. (Lektur Keagamaan Islam/UIN Walisongo)  
Dr. Muh. Soehadha, M.Hum. (Antropologi/UIN Sunan Kalijaga)  
Prof. Dr. Zakiyuddin Baidhawiyi, M.Ag. (Pendidikan Agama/IAIN Salatiga)

### PEMIMPIN REDAKSI (EDITOR IN CHIEF)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

### REDAKTUR PELAKSANA (MANAGING EDITOR)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

### DEWAN REDAKSI (SECTION EDITOR):

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)  
Dra. Hj. Marmiati Mawardi, M.Si. (Agama dan Masyarakat)  
Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. (Pendidikan Agama)  
Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)  
Mochammad Lukluil Maknun, M.A. (Agama dan Tradisi Keagamaan)  
Nurul Huda, S.Th.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)  
Dr. Samidi, M.S.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)  
Dr. Aji Sofanuddin, M.Si. (Pendidikan Agama)  
Mustolehudin, M.S.I (Agama dan Tradisi Keagamaan)

### SEKRETARIS REDAKTUR (ASISTANT MANAGING EDITOR)

Setyo Boedi Oetomo, S.Pd. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

### SEKRETARIAT

Lilam Kadarin Nuriyanto, SE., MM. (Agama dan Tradisi Keagamaan/Administrator)  
Musyafak, S.P.D.I. (Administrator)  
Muhammad Purbaya, S.Kom. (IT Support)  
Fathurozi, S.Sos.I. (Layouter)

### ALAMAT REDAKSI (ADDRESS)

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang  
Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang - Jawa Tengah  
Telephone (024) 7601327, Facsimile (024) 7611386;  
E-mail: smartjurnal.blas@gmail.com;  
Website: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>

---

## PENGANTAR REDAKSI

---

Syukur Alhamdulillah, senantiasa redaksi SMaRT panjatkan rasa syukur kepada Allah, Tuhan Yang Mahakuasa atas nikmat-nikmat-Nya. Salah satu nikmat tersebut adalah diberinya kesempatan pada kami untuk kembali menerbitkan Jurnal SMaRT di penghujung tahun 2017 ini. Jurnal SMaRT Volume 03 No. 2 Tahun 2017 kembali kami haturkan di hadapan sidang para pembaca dengan beberapa artikel menarik tentang fenomena keagamaan di masyarakat. Masyarakat memiliki sisi-sisi fenomena keagamaan yang dinamis. Membaca fenomena-fenomena tersebut akan membuat kita semakin memahami masyarakat, baik itu fenomena yang telah lampau maupun yang tengah aktual terjadi.

Jurnal SMaRT edisi ini menampilkan sepuluh artikel yang merupakan hasil penelitian bidang sosiologi keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, maupun lektur dan khazanah keagamaan. Tulisan pertama ditulis oleh Syamsurijal tentang pelayanan perkawinan oleh KUA pasca diterbitkannya Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Agama mengenai biaya nikah. Peraturan baru yang mendorong perkawinan dilaksanakan di KUA ini berbenturan dengan tradisi perkawinan yang telah ada di masyarakat. KUA di Kabupaten Majene Sulawesi Barat telah berupaya menjalankan peraturan-peraturan tersebut namun tetap bisa menghormati tradisi yang berlaku di masyarakat.

Artikel kedua ditulis oleh Agus Riyadi mengungkap tentang Tradisi Nyadran di Desa Kayen Boyolali Jawa Tengah yang ternyata mampu mengakomodasi hubungan lintas agama. Tradisi Nyadran secara nyata menunjukkan praktek gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan masyarakat Kajen walaupun berbeda agama dan keyakinan. Oleh karena itu Tradisi Nyadran bisa menjadi media akomodasi dan media untuk mengembangkan keharmonisan antar manusia khususnya dalam masyarakat majemuk dan multikultural.

Tidak mudah untuk membangun sikap kebersamaan yang damai dan rukun dalam masyarakat yang multikultur. Apalagi dalam masyarakat yang memiliki pengalaman konflik yang panjang. Membangun sikap damai ini di antaranya melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah. Tulisan selanjutnya yang ketiga ditulis oleh Nugroho Eko Atmanto mencoba menggambarkan upaya-upaya membangun budaya damai melalui pendidikan agama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah yang pernah terjadi konflik. Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat pernah terjadi konflik antarsuku, Suku Dayak dan Suku Madura dan hal ini mempengaruhi pola pikir masyarakatnya, termasuk guru sekolah. Pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah dalam muatannya sudah memberikan materi-materi yang penting dalam membangun budaya damai. Namun hambatan pendidikan budaya damai ini karena masyarakat sendiri masih memproduksi narasi-narasi konflik tersebut dalam pandangan-pandangan stereotipe terhadap kelompok yang menjadi lawan konfliknya.

Pendidikan termasuk pendidikan Islam mestinya menjawab tantangan jaman. Banyak tokoh pendidikan muslim yang menyusun konsep pendidikan yang mampu mentransformasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan. Salah satunya adalah pemikiran Moeslim Abdurrahman. Artikel keempat yang ditulis oleh Muhammad Ali dan Ma'arif Jamuin mengangkat Pendidikan Islam Transformatif hasil pemikiran Moeslim Abdurrahman. Dalam pemikiran Moeslim Abdurrahman, pendidikan Islam transformatif ini untuk melahirkan peserta didik kritis, dialogis, dan terlibat dalam proses transformasi sosial sebagai tugas kekhalifahan.

Artikel kelima juga berbicara tentang pemikiran tokoh muslim, tetapi di bidang ekonomi Islam. Artikel kelima yang ditulis oleh Hendri Hermawan Adinugraha dan Abdul Ghofur mengelaborasi pemikiran Syafi'i Antonio, salah seorang tokoh ekonom muslim, mengenai perbankan syariah di Indonesia. Pemikiran Syafi'i Antonio mengenai perbankan syariah di Indonesia berpijak dari pemikirannya bahwa bunga bank akan menyengsarakan dan menghancurkan masyarakat karena ada unsur *dzulmun*, selain

ketentuan haramnya riba dalam al-Quran. Kebalikan dari sistem riba, sistem ekonomi syariah memiliki ciri utama pembiayaan bagi hasil (akad kerjasama *mudhârabah* dan *musyâraakah*) yang mencakup pembagian keuntungan (*profit sharing*) dan pembagian kerugian (*loss sharing*) yang ditanggung bersama oleh pemilik dana maupun pengelola.

Pemikiran Islam telah berkembang sejak lama, bukan hanya pemikiran tokoh muslim pada saat sekarang ini saja. Pemikiran-pemikiran tersebut terdokumentasikan dalam kitab-kitab klasik, termasuk serat atau naskah klasik Jawa. Tulisan Susilantini di artikel keenam mengungkapkan muatan nilai dalam Serat Zikir Maulud yang menjadi masyarakat Jawa pada masa lalu dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Keberadaan Serat Zikir Maulud ini mengilhami atau setidaknya selaras dengan berbagai tradisi peringatan Maulud Nabi yang berkembang dalam masyarakat Jawa sejak masa para walisongo. Pemikiran tentang keilmuan Islam klasik juga telah ditulis oleh ulama Nusantara pada masa lalu. Umi Masfiah menulis dalam artikel ketujuh edisi ini tentang Ilmu Kalam yang menjelaskan sifat-sifat Allah dalam *Kitab Aqid 50* karya Kyai Muhammad Sami'un dari Purwokerto. Penulisan naskah *Aqid 50* memiliki tujuan untuk meneguhkan paham *Ahl Sunnah wal Jamaah* di masyarakat.

Artikel ke delapan masih kajian tentang naskah klasik. Novi Setyowati dkk. Melakukan kajian Eskatologi Islam dalam *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat. Syair Ibarat dan Khabar Kiamat*. Naskah ini berisi syair yang memuat konsep-konsep eskatologi, seperti: kematian, alam barzakh, hari kiamat, hari kebangkitan, padang mahsyar, surga, dan neraka. *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat* menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meyakinkan manusia mengenai kehidupan setelah mati.

Setelah beberapa tulisan mengenai naskah klasik, dua artikel berikut ini mengulas tulisan kontemporer, yaitu kajian terhadap pemberitaan di media massa dan media sosial. Artikel kesembilan ditulis oleh Mustolehudin dan Siti Muawanah mengenai polemik di media massa dan media sosial terkait ide penghapusan kolom agama dalam Kartu Tanda Pengenal (KTP). Hasil kajian mendapatkan bahwa perhatian media massa dan sosial berbeda dalam menanggapi isu tersebut. Koran *Republika* sangat perhatian terhadap isu ini sehingga paling intens dalam memberitakan masalah ini. Tulisan terakhir, kesepuluh, ditulis oleh Novi Maria Ulfah mengulas pemberitaan penodaan agama dalam harian *Republika* dan *Kompas*. Analisis menggunakan analisis framing menunjukkan bahwa harian *Kompas* cenderung lebih netral dalam pilihan judul dan kata, sedangkan harian *Republika* cenderung berpihak terhadap umat Islam.

Demikian sepuluh artikel yang kami sajikan dalam Jurnal SMaRT Volume 3 nomor 2 Desember 2017. Besar harapan kami, artikel-artikel tersebut dapat menambah pengetahuan dan khazanah ilmu pengetahuan terkait tema-tema kemasyarakatan, keagamaan, dan tradisi-budaya. Kami menyadari bahwa dalam penerbitan jurnal kali ini masih ada kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, kami berhadapan masukan dan kritikan dari pembaca sekalian.

Terimakasih, dan selamat membaca.

Semarang, Desember 2017

Dewan redaksi

---

## UCAPAN TERIMA KASIH

---

Tim pengelola Jurnal SMaRT Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Prof. (R) Dr. Koeswinarno, M.Hum.
2. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum.
3. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.
4. Dr. Sulaiman, M.Ag.
5. Dr. Muh. Soehadha, M.Hum.
6. Prof. Dr. Zakiyuddin Baidhawiyi, M.Ag.

Mereka sebagai mitra bestari Jurnal SMaRT Volume 03 Nomor 01, Juni 2017 telah melakukan *review* terhadap naskah-naskah KTI yang kami ajukan melalui sistem OJS (*open journal systems*) hingga terpilih sepuluh naskah yang layak diterbitkan pada edisi ini. Semoga kerja keras dan sumbangan pemikiran mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Semarang, Desember 2017

Dewan Redaksi



---

## DAFTAR ISI

---

p-ISSN: 2460-6294  
e-ISSN: 2528-553X

Terakreditasi LIPI Nomor: -

# *SMaRT*

---

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

---

Volume 03 No. 02 Desember 2017

Pengantar Redaksi :: i

Ucapan Terima Kasih :: iii

Lembar Abstrak :: vii

Daftar Isi :: v

### **DIALEKTIKA REGULASI DAN TRADISI DALAM PELAYANAN PERKAWINAN DI KUA**

Syamsurijal :: 125-138

### **KEARIFAN LOKAL TRADISI NYADRAN LINTAS AGAMA DI DESA KAYEN-JUWANGI KABUPATEN BOYOLALI**

Agus Riyadi :: 139-154

### **PENDIDIKAN DAMAI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI DAERAH PASCA KONFLIK (Studi di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang dan SMA Shalom Bengkayang)**

Nugroho Eko Atmanto :: 155-168

### **GAGASAN MOESLIM ABDURRAHMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF**

Mohamad Ali dan Maarif Jamuin :: 169-180

### **PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM MUHAMMAD SYAFI'I ANTONIO (Analisis Terhadap Perbankan Syariah Di Indonesia)**

Hendri Hermawan Adinugraha dan Abdul Ghofur :: 181-194

### **AKTUALISASI SERAT ZIKIR MAULUD DALAM TRADISI MASYARAKAT**

Endah Susilantini :: 195-206

**PEMIKIRAN KALAM KIAI MUHAMMAD SAMI'UN PURWOKERTO DALAM NASKAH AQAID 50**

Umi Masfiah :: 207-218

**KAJIAN ESKATOLOGI ISLAM DALAM SYAIR IBARAT DAN KHABAR KIAMAT**

Novi Setyowati<sup>1</sup>, Nuraini Isti Kusumah<sup>2</sup>, Partini<sup>3</sup>, Puput Puji Lestari<sup>4</sup>, Umi Amanah<sup>5</sup>, Bani Sudardi<sup>6</sup> dan Roch Aris Hidayat<sup>7</sup> :: 219-230

**POLEMIK PENGISIAN KOLOM AGAMA DI KTP BAGI PENGANUT ALIRAN KEPERCAYAAN (Studi Pada Media Cetak, On-Line, dan Media Sosial Bulan November 2014 )**

Mustolehudin dan Siti Muawanah :: 231-242

**FRAMING MEDIA DAN PENISTAAN AGAMA : STUDI KASUS TAJUK RENCANA HARIAN REPUBLIKA DAN KOMPAS**

Novi Maria Ulfah :: 243-257



---

## LEMBAR ABSTRAK

---

# SMaRT

Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi

p-ISSN: 2460-6294  
e-ISSN: 2528-553X

Terbit: Desember 2017  
Date of Issue: December 2017

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh difotokopi tanpa izin dan biaya.

DDC 2X4.359 86

Syamsurijal

**DIALEKTIKA REGULASI DAN TRADISI DALAM PELAYANAN PERKAWINAN DI KUA**

*Dialectic Of Regulation And Tradition In Marriage Services At The Office Of Religious Affairs (Kua)*

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 125-138

### ABSTRACT

*The government has tried to improve marriage services, among others through Government Regulation (Peraturan Pemerintah) No. 48/2014 and Regulation of the Minister of Religious Affairs (Peraturan Menteri Agama) No.24/2014 which both related to the cost of marriage and reconciliation (rujuk). Those rules aim to omit illegal levies and gratification culture in the marriage process at the Office of Religious Affairs (KUA). But these new rules are precisely problematic when they are practiced in a community that has distinctive traditions in performing marriage events. This study is aimed to find out how the KUA runs these rules relating to the challenges of culture and community traditions. It uses qualitative approach on KUA in District Majene of West Sulawesi Province. The important findings of this study show that 1) the rules related to the costs of marriage are not yet fully socialized to the community; 2) response of KUA resources is good enough but not supported by adequate marriage facilities; 3) the community tradition in the marriage must be renegotiated by KUA officers to not violate the rules while still respecting the existing traditions.*

**Keywords:** KUA; Tradition; Service; Marriage Event; Marriage Regulation

### ABSTRAK

*Pemerintah telah berupaya meningkatkan pelayanan perkawinan, di antaranya melalui Peraturan pemerintah nomor 48 tahun 2014 dan Peraturan Menteri Agama nomor 24 tahun 2014 yang keduanya berkaitan dengan biaya nikah dan rujuk. Aturan tersebut bertujuan untuk menghilangkan pungutan liar dan budaya gratifikasi dalam proses perkawinan di KUA. Namun peraturan baru ini justru bermasalah ketika dipraktekkan dalam masyarakat yang memiliki tradisi-tradisi yang khas dalam melaksanakan peristiwa perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana KUA menjalankan peraturan-peraturan tersebut kaitannya dengan tantangan dari tradisi dan budaya masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif terhadap KUA yang berada di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 1) peraturan-peraturan terkait biaya nikah tersebut belum sepenuhnya tersosialisasikan ke masyarakat; 2) respon SDM KUA cukup bagus tetapi kurang terdukung oleh fasilitas balai nikah yang memadai; 3) tradisi masyarakat dalam pelaksanaan perkawinan harus disiasati oleh petugas KUA agar tidak melanggar peraturan sekaligus tetap bisa menghormati keberadaan tradisi yang ada.*

**Kata kunci:** KUA; Tradisi; Pelayanan; Peristiwa Nikah; Peraturan Perkawinan

DDC 390.598 2

Agus Riyadi

**KEARIFAN LOKAL TRADISI NYADRAN LINTAS AGAMA DI DESA KAYEN-JUWANGI KABUPATEN BOYOLALI**

***Local Wisdom Of Cross-Religious Nyadran Tradition At Kayen-Juwangi Village Of Boyolali***

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 139-154

**ABSTRACT**

*Culture and local tradition, a representation of local knowledge or local wisdom serve as a means of cultural accommodation to maintain the harmonious environment situation, including social relationships of cross-religious life and even across cultures. One of the local wisdom values in community is the ritual Nyadran tradition. This study is intended to reveal how the Nyadran tradition can accommodate cross-religious relationships in the Kayen village, Jemangi- Boyolali. This research uses qualitative approach. The important research findings are that Nyadran tradition can be an expression of social piety through the practice of mutual cooperation, solidarity, and togetherness. Nyadran can be a medium of accommodation and building harmony among people, especially in plural and multicultural community. The tradition in Kayen village with its various procedures has been able to develop the primordial ties of its community in a group that share the same views and beliefs despite their different religions and beliefs.*

**Keywords:** Accommodation; Local Wisdom; Harmony, Nyadran Ritual

**ABSTRAK**

*Budaya dan tradisi lokal sebagai representasi pengetahuan lokal atau kearifan lokal yang secara fungsional menjadi sarana akomodasi untuk menjaga situasi lingkungan tetap harmonis, termasuk hubungan sosial dalam kehidupan lintas agama bahkan lintas kebudayaan. Salah satu nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat adalah tradisi ritual Nyadran. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan bagaimana tradisi nyadran dapat mengakomodasi hubungan lintas agama di Desa Kayen Kecamatan Jemangi Kabupaten Boyolali. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Temuan penting dalam penelitian ini adalah tradisi Nyadran menjadi ungkapan kesalehan sosial melalui praktek gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Nyadran bisa menjadi media akomodasi dan media untuk mengembangkan keharmonisan antar manusia khususnya dalam masyarakat majemuk dan multikultural. Tradisi di desa Kayen dengan berbagai prosedurnya telah mampu mengembangkan ikatan primordial masyarakatnya dalam satu kelompok yang memiliki keyakinan dan pandangan yang sama meskipun berbeda agama dan kepercayaan.*

**Kata Kunci:** Akomodasi; Kearifan Lokal; Kerukunan; Ritual Nyadran

DDC 373.235 984

Nugroho Eko Atmanto

**PENDIDIKAN DAMAI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI DAERAH PASCA KONFLIK (Studi di SMA St. Fransiskus Asisi Bengkayang dan SMA Shalom Bengkayang)**

***Peace Education Through Religious Education At Senior High School In Post-Conflict Areas (A Study at Senior High School (SMA) St. Fransiskus Asisi Bengkayang and Senior High School (SMA) Shalom Bengkayang)***

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 155-168

**ABSTRACT**

*The purpose of education is to develop mutual respect, peace, and harmony. Education should be able to rebuild harmony and peace among its community members especially in conflict areas. This study examines the implementation of peace culture education through religious education in post-conflict area of Bengkayang district. It uses qualitative approach through interview, observation and document studies. The results show that the content of peace culture education has been delivered through religious education, namely Catholic and Christian religious education in accordance with its foundation background. The things that support the implementation of peace culture education are the curriculum content, school policy, and teacher competence. While the obstacles are a long history of conflict that is not easy to forget, the awareness of teacher on peace culture education and of people not to retell conflict and ethnic disgraces stories from generation to generation.*

**Keywords:** Peace Education; Conflict; Dayak, Madura

### **ABSTRAK**

Tujuan pendidikan di antaranya untuk membentuk sikap saling hormat, damai, dan harmoni. Terlebih pada wilayah yang pernah memiliki pengalaman konflik, pendidikan mestinya dapat membangun kembali kerukunan dan perdamaian antaranggota masyarakatnya. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan Pendidikan Budaya Damai yang dilaksanakan melalui Pendidikan Agama dengan lokasi daerah pasca konflik yaitu Kabupaten Bengkayang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan Pendidikan Budaya Damai telah disampaikan melalui pendidikan agama, yaitu Pendidikan Agama Katolik dan Pendidikan Agama Kristen sesuai dengan latar belakang yayasan yang menaunginya. Hal-hal yang mendukung terlaksananya pendidikan Budaya Damai yaitu muatan kurikulum, kebijakan sekolah, kompetensi guru yang sudah baik. Sedangkan hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Budaya Damai adalah faktor sejarah konflik yang cukup panjang sehingga tidak mudah untuk melupakannya, faktor pendidik (guru) yang belum memahami mengenai Pendidikan Budaya Damai, dan faktor masyarakat yang masih senang menyampaikan cerita-cerita konflik dan cerita-cerita mengenai ketidakbaikan etnis lain secara turun-temurun.

**Kata kunci:** Pendidikan Damai; Konflik; Madura; Dayak

DDC 2 x 7.3

Mohamad Ali dan Maarif Jamuin

### **GAGASAN MOESLIM ABDURRAHMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF**

#### ***Moeslim Abdurrahman's Ideas About Transformative Islamic Education***

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 169-180

### **ABSTRACT**

The concepts of Islamic education in Indonesia are still little developed in the discussion of educational theories. One concept that has not paid much attention yet is transformative Islamic education. This study aims to identify the locus of Transformative Islamic Education (PIT) in the thought currents of contemporary Indonesian Islamic education, and compose Moeslim Abdurrahman's ideas sketch on it based on the education system. It uses qualitative research and literature data analyzed by content analysis. The findings of this study are that the transformative tendency arises from the essential-traditionalist and progressive-modernist who call for the transformation of social life as a whole. Thus, the goal of this transformative Islamic education is to create critical and dialogical learners who are actively involved in the process of social transformation as the task of the caliphate.

**Keywords:** Transformative Islamic Education; Critical Pedagogy; Social Transformation; Moeslim Abdurrahman.

### **ABSTRAK**

Konsep-konsep pendidikan Islam di Indonesia masih sedikit yang dikembangkan dalam perbincangan teoritis pendidikan. Salah satu konsep yang belum banyak mendapat perhatian tersebut adalah pendidikan Islam Transformatif. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi letak Pendidikan Islam Transformatif (PIT) dalam arus pemikiran pendidikan Islam Indonesia kontemporer, dan menyusun sketsa gagasan PIT Moeslim Abdurrahman berdasarkan dari sistem pendidikan. Sejalan dengan tujuan kajian, metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan data-data kepustakaan yang dianalisis dengan analisis isi (content analysis). Peneliti menemukan bahwa kecenderungan transformatif muncul dari rahim kaum esensilis-tradisional dan progresif-modernis yang menyerukan transformasi kehidupan sosial secara menyeluruh. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam transformatif ini untuk melahirkan peserta didik kritis, dialogis, dan terlibat dalam proses transformasi sosial sebagai tugas kekhilafahan.

**Keywords:** Pendidikan Islam Transformatif (PIT), pedagogi kritis, transformasi sosial, Moeslim Abdurrahman

DDC 2 X 4.235 98

Hendri Hermawan Adinugraha dan Abdul Ghofur

**PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM MUHAMMAD SYAFI'I ANTONIO (ANALISIS TERHADAP PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA)**

***Muhammad Syafi'i Antonio's Islamic Economic Thought (An Analysis Towards Sharia Banking In Indonesia)***

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 181-194

**ABSTRACT**

*Muhammad Syafi'i Antonio is a popular figure in the development of sharia banking in Indonesia. This study is intended to examine and describe specifically his thoughts on sharia banking in Indonesia. The approach used is library study whose primary source is derived from his monumental works. The findings of this study show that his thoughts on sharia banking in Indonesia are based on his thinking that bank interest will make miserable and destroy society because there is an injustice element (dzulmun), besides its prohibition of usury (riba) in al-Quran. In contrast to the usury (riba) system, the sharia economic system has the main characteristic of profit sharing financing (profit sharing (mudhârabah) and joint venture (musyârah) which includes profit sharing and loss sharing shared by the capital provider and entrepreneur. The practice of sharia bank has a high risk because it manages the large amount of public money. Therefore, it is required a strict supervision both from internal and external parties to maintain trust in society. The sharia supervisory board is a clear evidence of the bank's supervisor to always apply the principles of sharia in all its activities..*

**Keywords:** Islamic economy; sharia banking; and Muhammad Syafi'i Antonio's thoughts

**ABSTRAK**

*Muhammad Syafi'i Antonio merupakan figur yang familiar dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Artikel ini bermaksud untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara spesifik mengenai pemikiran Muhammad Syafi'i Antonio tentang perbankan syariah di Indonesia. Pendekatan yang dipergunakan adalah kajian pustaka yang sumber primernya berasal dari karya-karyanya yang monumental. Temuan dari kajian ini menunjukkan pemikirannya mengenai perbankan syariah di Indonesia berpijak dari pemikirannya bahwa bunga bank akan menyengsarakan dan menghancurkan masyarakat karena ada unsur dzulmun, selain ketentuan haramnya riba dalam al-Quran. Kebalikan dari sistem riba, sistem ekonomi syariah memiliki ciri utama pembiayaan bagi hasil (akad kerjasama mudhârabah dan musyârah) yang mencakup pembagian keuntungan (profit sharing) dan pembagian kerugian (loss sharing) yang ditanggung bersama oleh pemilik dana maupun pengelola. Oleh karenanya, operasional bank syariah memiliki risiko tinggi karena lembaga tersebut mengelola uang masyarakat dalam jumlah yang tidak sedikit, untuk menjaga trust masyarakat maka diperlukan pengawasan yang ketat baik dari pihak internal maupun eksternal. Dewan Pengawas Syariah merupakan bukti nyata dari pengawas kesyari'ahan bank agar senantiasa menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam seluruh aktivitasnya..*

**Kata Kunci :**Kata Ekonomi Islam; perbankan syariah; dan Pemikiran Muhammad Syafi'i Antonio

DDC 2 X 5.43

Endah Susilantini

**AKTUALISASI SERAT ZIKIR MAULUD DALAM TRADISI MASYARAKAT**

***Actualisation Of Serat Zikir Maulud In Community Traditions***

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 195-206

**ABSTRACT**

*Serat Maulud Zikir is a work of Islamic literature containing the greatness of God by presenting miracles at the time of the birth of the Prophet Muhammad, until he became an apostle (rasul). In addition, Serat Zikir Maulud also reveals the exemplary of the prophet with elements of faith, morals, and practices and its relevance in the present day. This study tries to reveal the values content in Serat Zikir Maulud and how the birth of the prophet has inspired the living traditions in society. This study is library research by collecting books related to the topic. The findings of research are the content of Serat Maulud Zikir containing a moral message and noble values which benefit for the life of society today. God has planned everything so that the presence of Prophet Muhammad (peace be upon him) in the Jahiliyyah (ignorance) society was actually to remind people to get closer and worship to God. The event of the prophet's birth was commemorated in various places and called the celebration of Maulud Nabi. In Yogyakarta and Surakarta palace, the birth of Prophet Muhammad (peace be upon him) is commemorated with Sekaten traditional ceremony which is held every year.*

**Keywords:** Serat Zikir Maulud, Maulud Tradition, Society

### **ABSTRAK**

Serat Zikir Maulud merupakan karya sastra Islami yang berisi kebesaran Allah dengan menyajikan kemukjizatan pada saat kelahiran Nabi Muhammad SAW, sampai beliau menjadi Rasul. Di samping itu Serat Zikir Maulud juga mengungkap keteladanan Rasulullah disertai unsur keimanan, akhlak, dan amaliah serta relevansinya dalam kehidupan sekarang. Penelitian ini hendak mengungkapkan muatan nilai-nilai dalam Serat Zikir Maulud dan bagaimana peristiwa kelahiran Nabi ini menginspirasi tradisi-tradisi yang hidup dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Pada penelitian kepustakaan, kegiatan yang dilakukan meliputi mengumpulkan buku penunjang obyek penelitian. Temuan dalam penelitian ini adalah isi naskah Serat Zikir Maulud mengandung pesan moral yang dapat dipahami dan bernilai luhur, sehingga dapat dipetik manfaatnya bagi kehidupan masyarakat saat ini. Allah merencanakan segalanya, sehingga hadirnya Nabi Muhammad SAW ditengah masyarakat jahiliyah sebenarnya untuk mengingatkan manusia agar mendekatkan diri dan menyembah kepada Tuhan-Nya. Peristiwa kelahiran Rasulullah diperingati di berbagai tempat dan disebut dengan peringatan Maulud Nabi. Di Keraton Yogyakarta maupun Keraton Surakarta peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW diperingati dengan Upacara Tradisional Sekaten yang diselenggarakan setiap tahun.

**Kata Kunci :** Serat Zikir Maulud, Tradisi Maulud, Masyarakat.

DDC 2 X 7.1

Umi Masfiah

### **PEMIKIRAN KALAM KIAI MUHAMMAD SAMI'UN PURWOKERTO DALAM NASKAH AQAIID 50**

#### ***The Islamic Theological Thoughts Of Kiai Muhammad Sami'un From Purwokerto In Text "Aqaid 50"***

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 207-218

### **ABSTRACT**

*The study of Kiai Muhammad Sami'un's thoughts in the text "Aqaid 50" has an important value as an effort to appreciate the work of local scholar. The text "Aqaid 50" contains the discussion of God's and His apostle's attributes: wajib (obligatory), mustahil (inadmissible), and jaiz (admissible). The attributes of Allah (the Most Glorified, the Most High) in the text "Aqaid 50" affirmed by the dalil aqli (rational arguments) in the form of evidence of the universe existence and the preposition of comparison with beings other than Allah who are 'recency' (huduts). This research is conducted through the study of critical discourse analysis. The results of the study show that the use of the dalil 'aqli (rational arguments) to understand God's attributes has a purpose to make the concept more easily understood substantially by community. The writing of the "Aqaid 50" aims to affirm the Ahl Sunnah wal Jamaah in the community. This text was written in Arab Pegon (Javanese texts written in Arabic script) in the 1930s. As far as the Islamic theological issues are concerned, Kiai Sami'un's Islamic Theological (kalam) thought is similar to classical Islamic theology. In the present era, the type of Kalam thought or Islamic theology should be more transformative in which tauhid as the core of Kalam thought can be the spirit for every Moslem to be "the perfect man" (al-Insan al-Kamil) for the benefit of mankind.*

**Keywords:** Kiai Sami'un, Aqaid 50 Text, Islamic Theology, God's Attributes

### **ABSTRAK**

Kajian tentang pemikiran kalam kiai Muhammad Sami'un dalam naskah Aqaid 50 memiliki nilai penting sebagai upaya mengapresiasi karya ulama lokal. Naskah Aqaid 50 berisi pembahasan tentang sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz bagi Allah Swt. dan Rasul-Nya. Sifat-sifat Allah Swt. dalam naskah Aqaid 50 ditegaskan dengan dalil akli berupa bukti adanya alam semesta dan dalil perbandingannya dengan makhluk selain Allah Swt. yang bersifat baru. Penelitian ini dilakukan melalui kajian analisis wacana kritis. Dari hasil kajian dapat diketahui bahwa penggunaan dalil akli untuk memahami sifat-sifat Allah Swt. memiliki tujuan agar konsep tersebut lebih mudah dipahami oleh masyarakat dan secara substansi. Penulisan naskah Aqaid 50 memiliki tujuan untuk meneguhkan paham Ahl Sunnah wal Jamaah di masyarakat. Naskah ini ditulis menggunakan bahasa Arab pegon era tahun 1930-an. Corak pemikiran kalam Kiai Sami'un masih dekat dengan pemikiran kalam atau teologi pemikiran Islam klasik yang cenderung bersifat keagamaan. Pada era sekarang, corak pemikiran kalam atau teologi Islam seharusnya lebih bersifat transformatif dimana tauhid sebagai inti dari pemikiran kalam dapat menjadi spirit setiap individu Muslim menjadi pribadi utama demi kemaslahatan umat manusia.

**Kata kunci:** Kiai Sami'un, Naskah Aqaid 50, ilmu kalam, sifat-sifat Ketuhanan.

DDC 2 X 3.5

Novi Setyowati, Nuraini Isti Kusumah, Partini, Puput Puji Lestari, Umi Amanah, Bani Sudardi dan Roch Aris Hidayat

### **KAJIAN ESKATOLOGI ISLAM DALAM SYAIR IBARAT DAN KHABAR KIAMAT**

#### ***A Study Of Islamic Eschatology In Syair Ibarat And Khabar Kiamat***

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm.219-230

#### **ABSTRACT**

*Eschatology is a doctrine of theology concerned with the end of the world or end times. It is futuristic, that is to say, a doctrine directed to the future. Islam has pillars that everyone must have or often referred to as the pillars of faith. One of which is the belief in things that will happen in the future, especially life after death. Discussion about life after death is included in eschatology. This study is intended to describe the content of classical Malay texts; Syair Ibarat and Khabar Kiamat. The study of this text is done by approaching the eschatological concepts contained in the text. The findings are that this poem contains eschatological concepts, namely (1) death, (2) barzakh (a period or state between death and resurrection), (3) kiamat (doomsday), (4) resurrection day, (5) mahsyar (6) heaven, and (7) hell. The study of the concept of eschatology in the classical Malay texts of Syair Ibarat and Khabar Kiamat is a means to convince human beings about life after death.*

**Keywords:** *Classical Malay Text, Study of Eschatology, Syair Ibarat, and Khabar Kiamat*

#### **ABSTRAK**

*Eskatologi adalah suatu ajaran teologi mengenai akhir zaman. Ajaran seperti ini bersifat futuristis, yaitu suatu ajaran yang tertuju pada masa depan. Islam memiliki pilar-pilar yang harus dimiliki setiap orang atau yang sering disebut sebagai rukun Iman, di mana salah satunya adalah kepercayaan terhadap hal-hal yang akan terjadi dimasa depan, khususnya kehidupan setelah mati. Pembahasan mengenai kehidupan setelah mati masuk dalam eskatologi. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan isi Naskah Melayu Klasik yaitu Syair Ibarat dan Khabar Kiamat. Pengkajian pada naskah ini dengan melakukan pendekatan terhadap konsep-konsep eskatologi yang terdapat di dalam teks. Hasil kajian menemukan bahwa syair ini memuat konsep-konsep eskatologi, yaitu (1) kematian, (2) alam barzakh, (3) hari kiamat, (4) hari kebangkitan, (5) padang mahsyar, (6) surga, dan (7) neraka. Kajian mengenai konsep eskatologi dalam naskah Melayu Klasik yaitu Syair Ibarat dan Khabar Kiamat menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meyakinkan manusia mengenai kehidupan setelah.*

**Kata Kunci:** *Naskah Melayu Klasik, Kajian Eskatologi, Syair Ibarat dan Khabar Kiamat*

DDC 302.2

Mustolehudin dan Siti Muawanah

### **POLEMIK PENGISIAN KOLOM AGAMA DI KTP BAGI PENGANUT ALIRAN KEPERCAYAAN (Studi Pada Media Cetak, On-Line, dan Media Sosial Bulan November 2014 )**

#### ***Polemics Of Filling Out Column On Identity Card (Ktp) For Faith Followers [Penganut Kepercayaan] (A Study of Print, On-Line, and Social Media in November 2014)***

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 231-242

#### **ABSTRACT**

*After the formation of “Kabinet Kerja” (Working Cabinet) during the reign of President Joko Widodo, Minister of Home Affairs, Tjahjo Kumolo expressed the idea of emptying the religious column on Identity Card (KTP) for faith followers (penganut kepercayaan). The idea has been getting a fairly diverse response from various circles either pros or cons. This study seeks to deeply explore that issue by using the ‘Critical Discourse Analysis’ method. It was conducted on print, on-line, and social media published in November 2014. The research findings show that first, the media attention, Republika as an Islamic-based daily newspaper is fairly high in responding to the issue (47%), Kompas 29%, Suara Merdeka 15%, social media (facebook) 7%, and Jawa Pos 2%. This data shows that Jawa Pos considers ‘Isu KTP’ (ID Card Issue) is not interesting. Second, the audience attitudes show that 61% rejected the removal of religious column (cons) then 17% supported (pros), and 22% (unclear). After a very long process, approximately 3 years, the faith believer (penganut kepercayaan) in Indonesia is recognized by the state by the decision of the Constitutional Court (Mahkamah Konstitusi) on November 7, 2017. The religious column on ID Card for faith believers (penganut kepercayaan) can be filled with “Penghayat Kepercayaan”.*

**Keywords:** *Identity Card (KTP), Faith Followers (Penghayat Kepercayaan), Print Media, Social Media.*

## **ABSTRAK**

Pasca terbentuknya Kabinet Kerja pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, Menteri Dalam Negeri Tjahyo Kumolo melontarkan ide pengosongan kolom agama dalam KTP bagi aliran kepercayaan. Ide tersebut mendapatkan respon yang cukup beragam dari berbagai kalangan, ada yang pro dan ada pula yang kontra. Artikel ini berupaya mengupas secara mendalam persoalan tersebut dengan menggunakan metode Critical Discourse Analysis. Kajian dilakukan terhadap media cetak, media on line dan media sosial yang terbit bulan November 2014. Temuan penelitian menunjukkan, pertama perhatian media, *Harian Republika* sebagai harian berbasis Islam cukup tinggi dalam merespon isu tersebut, yakni 47%, *Harian Kompas* 29%, *Suara Merdeka* 15%, media sosial (facebook) 7%, dan *Jawa Pos* 2%. Data ini menunjukkan *Jawa Pos* menganggap 'isu KTP' tidak menarik perhatian. Kedua, sikap khalayak, menunjukkan 61% menolak (kontra) kolom agama dihapus, kemudian 17% mendukung (pro), dan 22% tidak jelas. Setelah melalui proses yang sangat panjang yakni kurang lebih hampir 3 tahun, penganut kepercayaan di Indonesia diakui oleh negara dengan keputusan Mahkamah Konstitusi pada 7 November 2017. Kolom agama bagi penganut aliran kepercayaan dapat diisi dengan Penghayat Kepercayaan.

### **(Penulis)**

**Kata kunci:** *KTP; Agama; penghayat kepercayaan; Media Cetak; Media Sosial.*

DDC 302.2

Novi Maria Ulfah

## **FRAMING MEDIA DAN PENISTAAN AGAMA: STUDI KASUS TAJUK RENCANA HARIAN REPUBLIKA DAN KOMPAS**

### ***Media Framing And Religious Blasphemy: A Study On Editorial (Tajuk Rencana) In Republika And Kompas Daily Newspaper***

SMaRT Volume 03 Nomor 2, Desember 2017, hlm.243-257

## **ABSTRACT**

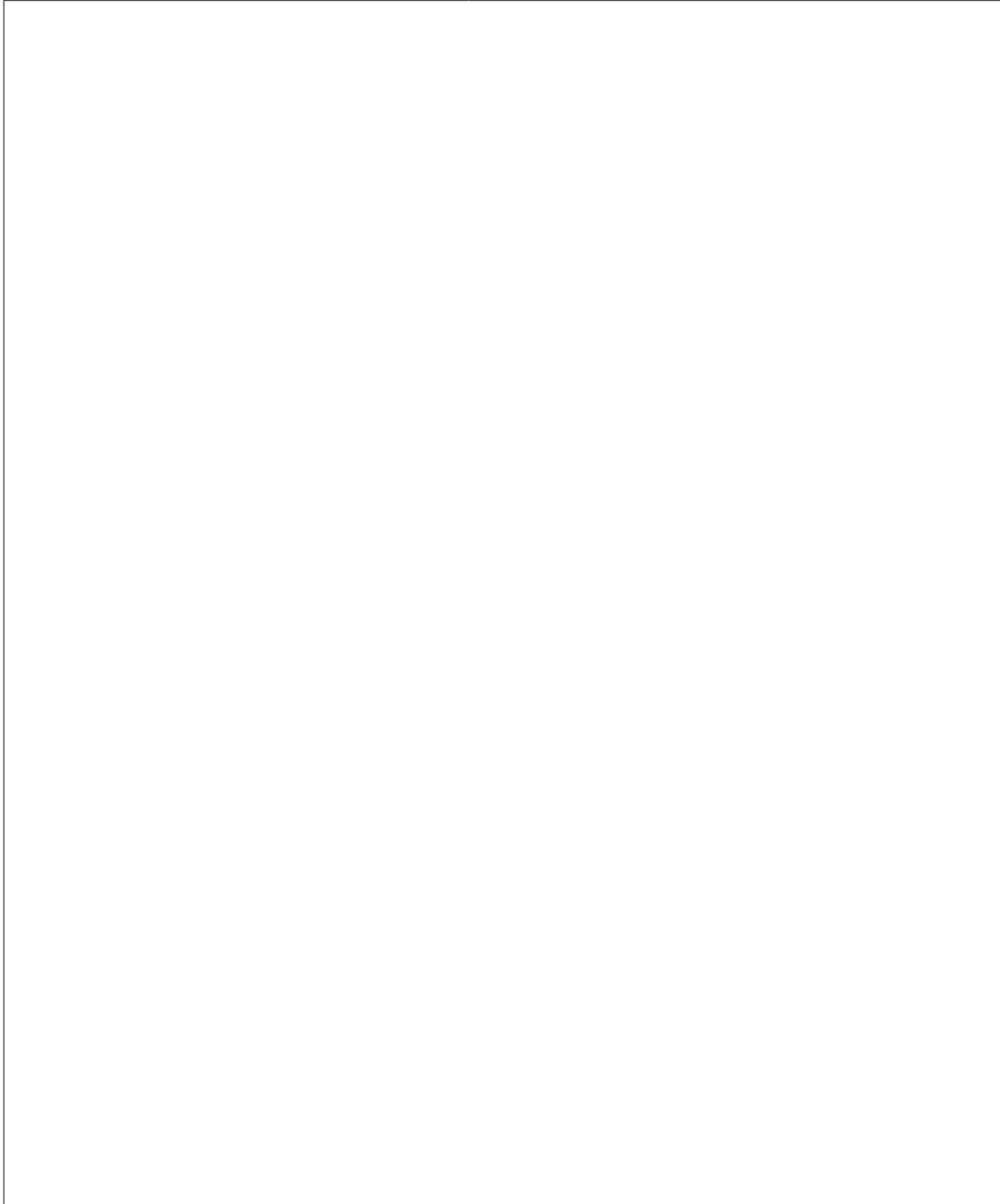
The case of alleged religious blasphemy committed by the Jakarta Governor, Basuki Cahaya Purnama alias Ahok attracted a great deal of public attention. Almost all mass media reported the progress of the case in different ways. This study is intended to know how the framing of *Republika* and *Kompas* newspapers towards religious blasphemy case in the first round on February 15, 2017. The method used in this study is library research. Data taken from media is editorial columns (Tajuk Rencana) during February or during campaigns from *Republika* and *Kompas* newspapers. *Kompas* wrote three editorials in its headline: *Stop Politik Uang, KTP Palsu Jelang Pilkada* and *Tetap Menjaga Masa Tenang*. While *Republika* wrote 5 editorials: *Menjaga Pilkada Damai, Tetap Tenang Jangan Terprovokasi, Tanggung Jawab Bersama, Jaga Kedamaian Aksi 112, Mengawal Suara Bersama-Sama*. The text data from that media is then analyzed by framing analysis. The findings show that *Kompas* tends to be more neutral in the title and diction preferences than *Republika* which tends to take on mainly Muslims side.

**Keywords:** *Framing Media; Religious Blasphemy; Republika newspaper; Kompas newspaper; Editorial.*

## **ABSTRAK**

Kasus dugaan penodaan agama yang dilakukan oleh Gubernur Jakarta, Basuki Cahaya Purnama alias Ahok cukup menarik perhatian publik. Hampir semua media massa memberitakan perkembangan kasus ini dengan cara yang berbeda-beda. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana framing koran *Republika* dan *Kompas* terhadap kasus penistaan agama putaran pertama pada tanggal 15 Februari 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Data media yang diambil adalah kolom tajuk rencana selama bulan Februari atau selama kampanye dari koran *Republika* dan koran *Kompas*. *Harian Kompas* menulis tiga tajuk rencana dengan judul: *Stop Politik Uang, KTP Palsu Jelang Pilkada* dan *Tetap Menjaga Masa Tenang*. Sedangkan tajuk rencana di harian *Republika* terdapat 5 judul utama yaitu: *Menjaga Pilkada Damai, Tetap Tenang Jangan Terprovokasi, Tanggung Jawab Bersama, Jaga Kedamaian Aksi 112, Mengawal Suara Bersama-Sama*. Data teks dari media tersebut kemudian di analisis menggunakan analisis framing. Hasil temuan menunjukkan bahwa; harian *Kompas* cenderung lebih netral dalam pilihan judul dan kata, sedangkan harian *Republika* cenderung berpihak terhadap umat Islam.

**Kata kunci:** *Framing Media; Penodaan Agama; Koran Republika; Koran Kompas; Tajuk Rencana*





# GAGASAN MOESLIM ABDURRAHMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF

## *Moeslim Abdurrahman's Ideas About Transformative Islamic Education*

Mohamad Ali dan Ma'arif Jamuin

Program Studi Pendidikan  
Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
email: ma122@ums.ac.id

Naskah diterima : 28 Agustus 2017  
Naskah direvisi: 16 November 2017  
Naskah disetujui: 19 Desember 2017

### **ABSTRACT**

*The concepts of Islamic education in Indonesia are still little developed in the discussion of educational theories. One concept that has not paid much attention yet is transformative Islamic education. This study aims to identify the locus of Transformative Islamic Education (PIT) in the thought currents of contemporary Indonesian Islamic education, and compose Moeslim Abdurrahman's ideas sketch on it based on the education system. It uses qualitative research and literature data analyzed by content analysis. The findings of this study are that the transformative tendency arises from the essential-traditionalist and progressive-modernist who call for the transformation of social life as a whole. Thus, the goal of this transformative Islamic education is to create critical and dialogical learners who are actively involved in the process of social transformation as the task of the caliphate.*

**Keywords:** *Transformative Islamic Education; Critical Pedagogy; Social Transformation; Moeslim Abdurrahman*

### **ABSTRAK**

*Konsep-konsep pendidikan Islam di Indonesia masih sedikit yang dikembangkan dalam perbincangan teoritis pendidikan. Salah satu konsep yang belum banyak mendapat perhatian tersebut adalah pendidikan Islam Transformatif. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi letak Pendidikan Islam Transformatif (PIT) dalam arus pemikiran pendidikan Islam Indonesia kontemporer, dan menyusun sketsa gagasan PIT Moeslim Abdurrahman berdasarkan dari sistem pendidikan. Sejalan dengan tujuan kajian, metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan data-data kepustakaan yang dianalisis dengan analisis isi (content analysis). Peneliti menemukan bahwa kecenderungan transformatif muncul dari rahim kaum esensialis-tradisional dan progresif-modernis yang menyerukan transformasi kehidupan sosial secara menyeluruh. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam transformatif ini untuk melahirkan peserta didik kritis, dialogis, dan terlibat dalam proses transformasi sosial sebagai tugas kekhilafahan.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam Transformatif (PIT), pedagogi kritis, transformasi sosial, Moeslim Abdurrahman*

## PENDAHULUAN

Perbincangan teoritis untuk mengembangkan konsep-konsep pendidikan Islam di Indonesia sangat tertinggal, bukan hanya oleh perkembangan disiplin ilmu-ilmu keislaman yang lain, melainkan juga tertinggal oleh dinamika praktik pendidikan Islam<sup>1</sup>. Keadaan demikian tentu tidak menguntungkan, baik secara teoritis akademik maupun secara praktis operasional. Sebab, adanya ketimpangan antara dunia pendidikan teoritis dengan pendidikan praktis membuat kedua dunia itu cenderung menjauh dan sulit bertemu. Padahal, kemajuan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh sinergi dan kesetupaduan teori dan praktik. Oleh karena itu, agenda yang mendesak dilakukan adalah bagaimana teori dapat dipraktikkan, dan bagaimana pengalaman kancah direfleksikan menjadi suatu teori. Meminjam ungkapan Paulo Freire (2011: 75), teori tanpa dipraktikkan adalah omong kosong atau verbalisme, sedangkan praktik tanpa bimbingan teori adalah aktivisme.

Situasi demikian pada gilirannya membuat teori pendidikan Islam tidak memiliki kaki untuk menginjak bumi, dan pada saat yang sama, para praktisi pendidikan Islam dalam melakukan tugas kependidikan tidak berdasarkan teori yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademik. Ketimpangan antara teori dengan praktik

pendidikan mesti segera di pungkasi dengan jalan menggiatkan perbincangan teoritis pendidikan Islam di satu sisi, sekaligus memperkaya pengalaman-pengalaman praktik pendidikan Islam di kalangan pengambil kebijakan, konseptor/pemikir, praktisi, maupun analis pendidikan Islam.

Secara kelembagaan hingga dekade 1980-an dikenal tiga lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yaitu pesantren, madrasah, dan sekolah (Steenbrink, 1994: 1-105; Boland, 1985: 117-128). Lembaga itu tumbuh sejak kehadiran Islam dan mengalami perubahan yang mendasar pada awal abad ke-20, yaitu ketika pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan pendidikan Barat yang berhadapan-hadapan dengan pendidikan Islam tradisional. Memasuki paruh akhir dekade 1990-an, institusi pendidikan Islam, sekali lagi, mengalami transformasi besar-besaran, sehingga ketiga model kelembagaan pendidikan Islam sudah saling isi mengisi satu dengan yang lain dan semakin sangat sulit untuk dibedakan.

Karena proses interaksi sosial dan proses saling belajar, secara sosiologis praktis mereka sudah mengalami titik temu dan beririsan. Sebagai ilustrasi, pesantren tradisional yang awalnya mengkhususkan diri untuk mengkaji agama, saat ini telah menambahkan madrasah ataupun sekolah di dalam pesantren itu sendiri sehingga terbuka untuk mengkaji ilmu-ilmu umum. Pada saat yang sama, tidak sedikit sekolah (terutama milik Muhammadiyah) yang awalnya mengalami krisis murid kemudian dikembangkanlah sistem *boarding school* dimana murid-murid di asramakan seperti layaknya pesantren (Mohamad Ali, 2019; Mohamad Ali, 2010). Dari luar, sulit dibedakan antara pesantren yang membuka madrasah ataupun sekolah dengan sekolah yang melengkapi diri dengan *boarding school* atau sekolah berasrama. Ini sekedar contoh bagaimana dinamika kelembagaan pendidikan Islam di kancah dinamika lembaga pendidikan formal, karena pola-pola pengembangan pendidikan Islam juga terus berlangsung seperti munculnya sekolah sehari penuh (*full day school*) dan di tingkat perguruan tinggi juga

1 Ruang lingkup kajian pendidikan Islam menurut Mochtar Buchori (1994: 15-24) dapat dilihat dari problematika atau permasalahan yang dihadapinya. Secara garis besar, problematika yang dihadapi pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: fondasional (landasan), struktural (kelembagaan), dan operasional (praktik). Permasalahan fondasional yang berupaya menggali konsep-konsep, ataupun pemikiran teoritis relatif terlantar dalam kajian pendidikan Islam.

Masalah-masalah fondasional ialah seluruh permasalahan yang mendasari segenap praktik pendidikan yang dilaksanakan dan kelembagaan yang dibangun. Contohnya, perbincangan tentang konsep-konsep filsafat, sosiologi, psikologi, dan antropologi yang bisa dijadikan kerangka referensi untuk memahami praktik dan kelembagaan pendidikan Islam.

Masalah-masalah struktur lembaga pendidikan adalah keseluruhan masalah yang berhubungan dengan struktur lembaga yang kita gunakan untuk melaksanakan tindakan pendidikan. Masalah-masalah kelembagaan pendidikan Islam bukan hanya pada pendidikan formal seperti masalah penjenjangan sekolah, tetapi juga bentuk-bentuk kelembagaan pendidikan informal dan nonformal. Sedangkan, masalah-masalah operasional pendidikan adalah keseluruhan masalah tentang cara melaksanakan tindakan pendidikan, baik di lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Sejauh ini, penelitian tentang praktik pendidikan Islam lebih banyak memfokuskan pada praktik pendidikan formal.

terjadi transformasi dari IAIN menjadi UIN yang secara praktis tentu memperkaya model-model pengembangan pendidikan Islam.

Ketika praktik pendidikan Islam bergerak begitu dinamis dan semarak, ternyata pengembangan pemikiran teoritis pendidikan tidak sedinamis yang ada di kancah pemikiran pendidikan secara praktis. Keadaan ini tentu menjadi tantangan serius yang harus dijawab dengan jalan memperkuat basis pemikiran bagi para akademisi maupun calon sarjana yang berkecimpung di dunia pendidikan Islam. Tentu bukan sekedar pemikiran di menara gading, tetapi pemikiran yang berangkat dari problematika sosial yang dihadapi rakyat. Untuk memperkaya konsep-konsep teoritis pendidikan Islam dan menyemarakkan gerakan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam, tulisan ini mengangkat pemikiran salah satu pencetus Pendidikan Islam Transformatif (PIT) di Indonesia, yaitu Moeslim Abdurrahman (1948 - 2012) seorang antropolog asal Lamongan Jawa Timur. Sejauh ini, diskursus PIT belum begitu populer dalam perkuliahan di Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dalam buku-buku pengantar Ilmu Pendidikan Islam belum disinggung sama sekali tentang jenis pemikiran pendidikan Islam yang bercorak transformatif ini<sup>2</sup>. Demikian pula pemikiran salah satu tokoh yang memperkenalkan PIT, Moeslim Abdurrahman, juga luput dari perhatian pengkaji pendidikan Islam.

---

2 Sekedar contoh, di sini disebut tiga buku pengantar pendidikan Islam atau Ilmu Pendidikan Islam yang cukup populer, tapi tidak sedikitpun menyinggung arus pendidikan Islam transformatif. Ketiga karya itu adalah Tim Dosen IAIN (UIN) Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam*. Surabaya, Karya Abditama; Achmadi. 1999. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media; M. Arifin. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Pengalaman penulis mengajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, bahkan di Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta menunjukkan bahwa mahasiswa tidak akrab dengan wacana pendidikan kritis Paulo Freire. Ketika saya tunjukkan karya dia, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta, LP3ES, ternyata tidak ada satupun mahasiswa yang pernah membacanya. Gejala ini menunjukkan bahwa wacana pendidikan kritis dan pendidikan Islam transformatif tidak akrab bagi mahasiswa yang berkuliah di program studi pendidikan maupun pendidikan Islam. Situasi inilah yang mendorong Mohamad Ali dan Zainal Abidin menulis buku *Ilmu Pendidikan Islam Bercorak Keindonesiaan*. (Surakarta: LPPU UMS, 2017), yang mencoba melihat ilmu pendidikan Islam dari perspektif kritis dan perspektif Keindonesiaan.

Demikianlah, di tengah minimnya kajian tentang pemikiran PIT maupun tokoh-tokoh yang berkontribusi dalam proses perumusan, tulisan ini berupaya melacak jejak pemikiran ataupun gagasan Moeslim Abdurrahman sebagai salah satu tokoh yang turut bertanggung jawab atas kemunculan corak pemikiran PIT di bumi Indonesia. Secara garis besar arah penelitian ini berupaya ditujukan untuk mencari jawaban atas dua pertanyaan berikut. *Pertama*, dimana letak PIT dalam arus pemikiran pendidikan Islam Indonesia kontemporer? *Kedua*, bagaimana sketsa gagasan PIT Moeslim Abdurrahman dilihat dari sistem pendidikan? Secara bertahap dan hati-hati kedua pertanyaan/masalah itu akan dijawab pada uraian selanjutnya.

Tulisan ini bukanlah riset penjajagan (eksploratif), sebab sudah ada beberapa tulisan terdahulu yang mengkaji Pendidikan Islam Transformatif (PIT) maupun gagasan Moeslim Abdurrahman. Sedikitnya ada dua artikel yang mengangkat PIT, masing-masing ditulis Muqowim (2004) berjudul *Menggagas Pendidikan Islam Transformatif* sebagai upaya mewujudkan kesadaran profetik dalam pendidikan, dan Mohamad Ali (2017) dengan judul *Arus Pendidikan Islam Transformatif di Indonesia* suatu penjajagan awal. Fokus pembahasan Muqowim pada upaya menggeser paradigma praktik Pendidikan Islam Konvensional (PIK) yang cenderung indoktrinatif, guruisme, sentralistis, eksklusif, formalis ke arah paradigma PIT yang menghargai pengalaman siswa, inklusif, dan desentralistik. Tulisan ini tidak menyinggung sedikitpun gagasan Kang Moeslim. Sementara itu, tulisan Mohamad Ali berupaya mengidentifikasi tokoh-tokoh pendidikan Islam di Indonesia yang berhaluan transformatif, salah satunya adalah kang Moeslim. Meskipun menyinggung pemikiran Kang Moeslim, tetapi hanya sekilas saja, karena ada 6 tokoh lain, yaitu M. Dawam Rahardjo, Adi Sasono, Mansour Fakhri, Kuntowijoyo, Masdar F. Masudi, dan M. Amin Azis.

Beberapa tulisan yang membahas pemikirannya antara lain: 1) Sholihin (2017) yang mengkaji Islam Transformatif menurut Moeslim Abdurrahman; 2) Muthoharoh (2013) membahas Teologi Islam

Transformatif Menurut Moeslim Abdurrahman dan Relevansinya dengan Pemikiran Keagamaan di Era Kontemporer; dan 3) Fauzan Budi Raharjo (2015) yang menulis Islam transformatif dalam pandangan Moeslim Abdurrahman. Dari ketiga penelitian terdahulu itu seluruhnya mengkaji pemikiran keagamaan Moeslim Abdurrahman baik dari sisi teologis maupun keislamannya yang bercorak transformatif. Sementara itu, penelitian ini mengkaji gagasan Pendidikan Islam Transformatif yang ditawarkan Moeslim Abdurrahman dari sudut pandang sistem pendidikan. Dengan demikian, meskipun memilih pemikiran tokoh yang sama, namun aspek yang dikaji oleh penelitian berbeda, karena lebih memfokuskan pada pemikiran kependidikannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berupaya mendeskripsikan atau melukiskan pemikiran pendidikan Islam transformatif Kang Moeslim. Sesuai dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif, data-data yang diperlukan adalah data-data kualitatif berupa konsep-konsep yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mencari dan melacak karya-karya Kang Moeslim sebagai sumber primer melalui riset kepustakaan, baik perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum. Proses pelacakan ini berhasil menemukan hampir seluruh karya Kang Moeslim, terutama yang berkaitan dengan tema pendidikan.

Setelah data-data terkumpul, kemudian ditelaah dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan jalan melakukan kategorisasi dan memilah yang berkaitan dengan tema pendidikan sebagai *recording unit* dalam keseluruhan gagasan sebagai *context unit* (J. Vredendregt, 1978: 66). Pemilahan ini dimaksudkan agar gagasan pendidikan Islam transformatif sebagai *recording unit* tetap diletakkan dalam *context unit*, keseluruhan gagasan Islam transformatif Kang Moeslim. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam transformatif Kang Moeslim diletakkan dalam konteks keseluruhan pemikirannya yang berhaluan Islam transformatif.

Hasil telaah analisis isi disajikan dan ditata

secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya untuk mengidentifikasi PIT dalam arus pemikiran pendidikan Islam Indonesia kontemporer dan menyusun sketsa gagasan PIT Kang Moeslim dari perspektif sistem pendidikan. Perlu ditambahkan bahwa proses pelacakan data, analisis data, dan penyajian bukanlah langkah-langkah yang terpisah dan berdiri sendiri, tetapi langkah yang berjalani kelindan dan satu kesatuan kerja metodologis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. PIT dalam Arus Pemikiran Pendidikan**

#### **Islam di Indonesia**

Secara garis besar pola kajian pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi tiga ranah, yaitu kajian sosio-historis, kajian pemikiran dan teori pendidikan, dan kajian metodologis. Pola kajian sosio-historis berupaya mengungkap perkembangan historis dunia kependidikan Islam; mulai dari kemunculan, pertumbuhan, dan kejatuhannya, sehingga dapat dikenali perubahan-perubahan pemikiran, sistem, kelembagaan dan dimensi pendidikan lainnya dalam suatu kurun waktu dan tempat tertentu. Melalui pola kajian ini sudah dihasilkan karya-karya yang berbobot dan berkontribusi penting dalam pengembangan pendidikan Islam, seperti buah karya Mahmud Yunus (1992) dan Karel A. Steenbrink (1994). Pola kajian sosio-historis masih sangat terbuka untuk kajian-kajian yang lebih spesifik menyangkut perkembangan suatu lembaga pendidikan Islam, maupun keberadaan dan perkembangan pendidikan Islam pada suatu kawasan tertentu.

Pola kajian pemikiran dan teori kependidikan berusaha mengembangkan konsep-konsep pendidikan Islam secara menyeluruh dengan bertitik tolak dari sejumlah pandangan dasar Islam tentang pendidikan dan dikombinasikan dengan pemikiran kependidikan Barat modern. Adapun pola kajian metodologis berusaha mengembangkan hal-hal yang berkenaan dengan praktik atau pelaksanaan pendidikan Islam di kancah pendidikan (Azyumardi Azra, 1999: 85-94). Dari tiga pola kajian tersebut, pola kajian pemikiran dan teori pendidikan relatif terlantar, sehingga perlu mendapat perhatian lebih besar dari para peneliti pendidikan Islam. Keterlantaran pola kajian ini akan segera diatasi dengan pembukaan Program

Doktor pendidikan Islam.

Berdasarkan pembedaan atas pola-pola kajian pendidikan Islam di atas, dapat diketahui bahwa kajian tentang gagasan Pendidikan Islam Transformatif (PIT) Moeslim Abdurrahman termasuk wilayah kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam. Oleh karena itu, usaha pemetaan pendidikan yang dilakukan di sini didasarkan atas pemikiran dan teori pendidikan Islam yang dikembangkan oleh masing-masing mazhab pemikiran. Peta pemikiran pendidikan Islam mendesak dibuat agar dapat diketahui secara tepat dimana kedudukan dan posisi mazhab pemikiran PIT dalam arus lalu lintas pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.

Nampaknya, dalam membuat peta pemikiran pendidikan Islam tidak bisa mengabaikan peta pemikiran pendidikan pada umumnya. Hal ini terlihat dari kemiripan peta pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam pada khususnya. Secara umum peta pemikiran pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga mazhab pemikiran, yaitu esensialisme, perenialisme, dan progresivisme. Pola pemetaan ini juga digunakan dalam membuat peta pemikiran pendidikan Islam baik secara mondial maupun nasional. Muhammad Jawwad Ridla (2002: 59-112) ketika mengkaji pemikiran tokoh-tokoh besar kependidikan Islam dari sudut sosiologis-filosofis memetakan menjadi tiga aliran besar, yaitu: aliran konservatif (sebangun dengan esensialisme), aliran religius rasional (perenialisme), dan aliran pragmatisme (progresivisme). Coba cermati pemetaan pendidikan Islam yang dilakukan Jawwad Ridla dengan kecenderungan umum peta pemikiran pendidikan. Meski memakai istilah berlainan, tetapi memiliki makna yang sangat sesuai dan saling beririsan.

Aliran-aliran pemikiran pendidikan demikian juga digunakan dalam memetakan kecenderungan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Muhaimin (2012) dan Mohamad Ali (2017), hanya Muhaimin menambahkan dengan satu aliran baru, neo-modernisme. Dia menggolongkan wacana pemikiran pendidikan Islam di Indonesia menjadi empat mazhab pemikiran pendidikan Islam, yaitu: tekstualis mazhabi (esensialisme), tekstualis salafi (perenialisme), modernis (progresivisme), dan neo-modernisme (kombinasi esensialisme-perenialisme

dan progresivisme).

Bila bertolak dari peta pemikiran pendidikan Islam di Indonesia yang dibuat oleh Muhaimin, meskipun sudah berusaha menambahkan satu aliran, namun belum mampu mengakomodir corak pemikiran Pendidikan Islam Transformatif (PIT). Dengan kalimat lain, aliran PIT belum masuk dalam peta pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Belum terdapatnya aliran PIT dalam peta umum pendidikan Islam karena beberapa kemungkinan. Pertama, PIT merupakan aliran baru, sehingga ketika peta itu dibuat belum dapat dilihat dengan jelas tanda-tanda kehadirannya. Kemungkinan kedua, ketika peta itu dibuat sebenarnya aliran PIT sudah muncul, hanya saja masih terlalu kecil sehingga belum layak untuk dibuat suatu aliran pemikiran tersendiri. Dari dua kemungkinan itu, kemungkinan kedua yang mendekati kebenaran.

Dengan asumsi peta pemikiran pendidikan Islam di Indonesia itu dibuat pada tahun 2000-an, maka sebenarnya arus pemikiran PIT sudah mulai hadir di Indonesia, hanya saja dia belum menjadi arus utama, sehingga kehadirannya kurang diperhitungkan oleh para penyusun peta pemikiran pendidikan Islam. Secara historis benih-benih pemikiran PIT di Indonesia tumbuh dari pergumulan pemikiran Islam yang berupaya mencari teologi alternatif yang mampu berpihak pada kaum miskin dan mampu menggerakkan perubahan dan mentransformasikan masyarakat. Percikan pemikiran Islam transformatif tersulut pada seminar nasional teologi pembangunan yang diselenggarakan Lakpesdam NU di Yogyakarta pada bulan Juni 1988<sup>3</sup>. Tiga orang pemakalah pada kegiatan itu yaitu Moeslim Abdurrahman, M. Dawam

---

3 Dalam seminar itu dibahas enam tema yang meliputi: teologi pembangunan suatu pengantar, teologi tradisional dan pembangunan, teologi rasional dan pembangunan, teologi sempalan dan pembangunan, teologi minimalis dan pembangunan, dan teologi alternatif dan pembangunan. Dari tema-tema diskusi yang dibicarakan seminar itu sebenarnya diarahkan untuk membangun ataupun merumuskan teologi pembangunan. Ini mudah dipahami, karena pada dekade itu isu yang paling menonjol adalah tema pembangunan. Namun yang menarik adalah dari seminar itu malah melahirkan teologi alternatif yang bukan memihak penguasaan, tapi memihak rakyat, yang disebut Teologi Transformatif atau Ilmu Sosial Transformatif yang digagas Moeslim Abdurrahman dan Ilmu Sosial Profetik yang digagas Kuntowijoyo. Untuk memahami lebih jauh masalah ini, lihat M. Masyhur Amin (Ed.). 1989. *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*. Yogyakarta: LKPSM NU Yogyakarta.

Rahardjo, dan Kuntowijoyo terus mengembangkan gagasan Islam Transformatif sebagai kritik sekaligus alternatif atas teologi pembangunan yang begitu dominan saat itu. Bahkan, Moeslim Abdurrahman (1995) mengelaborasi gagasan Islam Transformatif secara lebih mendalam dan menjadikannya sebagai ciri khas dan *trademarket* seluruh bingkai pemikiran keislamannya, termasuk dalam wilayah kependidikan.

Seusai seminar, perbincangan tentang teologi ataupun ilmu sosial transformatif terus menggelinding laksana bola salju membesar sehingga menjadi salah satu arus pemikiran Islam yang diperhitungkan dalam belantara Islam Indonesia. M. Dawam Rahardjo (1996: 332) merefleksikan pergumulan pemikiran sejumlah tokoh dalam mencari teologi ataupun ilmu sosial transformatif dalam tulisan berikut:

Kuntowijoyo agaknya tidak setuju dengan gagasan teologi, karena menurut pendapatnya, teologi tidak dikenal oleh umat Islam...Pengertian di atas dia tampilkan dalam rangka penolakannya terhadap konsep teologi transformatif yang ditawarkan Moeslim Abdurrahman. Sebenarnya, Moeslim juga tidak keberatan dan bahkan telah memakai konsep ilmu-ilmu social transformatif, walaupun dengan pengertian yang mungkin berbeda. Dengan istilah itu, Moeslim sedang mencari sebuah metode berpikir dan tindakan yang memihak dan mampu mempersenjatai masyarakat untuk bisa bangkit dan keluar dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan.

Senada dengan Dawam, Kuntowijoyo juga masih melanjutkan pemikirannya untuk mencari tataran berpikir baru yang dapat menjadi senjata kaum muslim untuk dalam mengaktualkan keimanannya dalam kehidupan kontemporer. Kuntowijoyo (1998 286): menarik simpulan:

Jadi sementara pihak pertama lebih mengajak pada upaya melakukan refleksi-normatif, pihak kedua lebih pada refleksi aktual empiris. Apa yang menarik ketika itu adalah gagasan yang dikemukakan oleh pihak kedua bahwa dewasa ini kita perlu merumuskan suatu teologi baru yang disebut teologi transformatif. Gagasan yang semula dilontarkan oleh Moeslim Abdurrahman ini menyiratkan serangkaian kritik yang tajam terhadap teologi-teologi tradisional yang dianggap sudah tidak tepat sehingga perlu dirombak. Tentu saja ini mengandung reaksi dari piha-

pertama, suatu reaksi yang kemudian melahirkan perdebatan dan salah paham (Kuntowijoyo, 1998: 286).

Dari dua kesaksian intelektual Muslim yang terlibat dalam perbincangan “teologi pembangunan” dapat dilihat peran penting Moeslim Abdurrahman sebagai pelontar ide teologi transformatif. Prasaran Moeslim dalam seminar itu berjudul “wong cilik dan kebutuhan teologi transformatif” yang menggarisbawahi perlunya perumusan teologi sebagai pergumulan orang-orang awan yang dia sebut wong cilik dalam mengarungi kehidupan di bawah cahaya ketuhanan (Moeslim Abdurrahman, 1989). Pada perkembangan berikutnya, Moeslim tidak berhenti pada gagasan teologis, melainkan mengembangkannya lebih jauh dalam masalah-masalah pendidikan. Oleh karena itu, secara ringkas gagasan Moeslim bergerak dari teologi ke pedagogi Islam transformatif.

Dengan kehadiran Pendidikan Islam Transformatif (PIT), maka peta pendidikan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan. Sekarang ini setidaknya tersedia empat peta pemikiran pendidikan Islam, yaitu yang cenderung pada esensialis, perenialis, progresif, dan transformatif. Kecenderungan esensialisme dalam pemikiran pendidikan terlihat menonjol pada pendidikan Islam tradisional (pesantren) yang berdasarkan pada tradisi atau budaya lokal, kecenderungan perenialis dalam pendidikan Islam terlihat pada pendidikan yang diselenggarakan kaum salafi yang berusaha mengembalikan cita-cita ideal pendidikan kembali ke periode awal Islam (periode Islam klasik). Mereka juga mendirikan pesantren dan sekolah sehari penuh (*full day school*) dikenal dengan Sekolah Islam Terpadu. Pola pendidikan progresif dalam arus pendidikan Islam dimanifestasikan oleh gerakan Muhammadiyah. Sedangkan peta terbaru, pendidikan Islam transformatif muncul dari rahim kaum modernis-Muhammadiyah seperti Moeslim Abdurrahman ataupun tradisionalis-NU yang diwakili Abdurrahman Wahid. Pembahasan berikutnya memfokuskan pada sketsa gagasan Moeslim tentang Pendidikan Islam Transformatif.

## Sketsa Gagasan PIT Kang Moeslim

Sebelum masuk pada inti gagasan, suatu tinjauan selintas tentang siapakah Moeslim Abdurrahman (di kalangan anak-anak muda Muhammadiyah biasa dipanggil Kang Moeslim) diperlukan, karena dapat memperjelas *positioning* pemikiran yang dirumuskannya. Ia lahir di Lamongan, Jawa Timur pada 8 Agustus 1948 dari keluarga santri yang petani. Kang Moeslim tumbuh dan dibesarkan dalam susana pergolakan ideologi yang ditandai dengan pertumbuhan gerakan komunisme yang masif dan gesekan internal antara gerakan reformis Muhammadiyah dengan tradisionalisme Islam-Nahdatul Ulama.

Tidak sebagaimana anak-anak dari keluarga santri pada saat itu yang mengirimkan anak-anaknya di pesantren atau madrasah, Moeslim kecil yang berasal dari keluarga Masyumi pergi ke Sekolah Rakyat (SR) yang hampir seluruh gurunya condong pada PKI (Partai Komunis Indonesia). Setamat SR pada pertengahan 1960-an, dia mondok di Pesantren Roudhotul 'Ilmiyyah Kertosono, Jawa Timur yang diasuh Kyai Salim Akhyar. Beliau merupakan generasi pertama murid Kyai Hasyim Asy'ari, pendiri NU. Namun, selama menuntut ilmu di Makkah bersentuhan dan tertarik dengan gerakan Wahabi, sehingga memilih haluan purifikasi yang ketat. Pola pendidikan yang demikian turut membentuk pemahaman keagamaan Moeslim muda yang cenderung keras dalam menyikapi masalah-masalah khilafiyah.

Menjelang 1970-an dia memasuki perguruan tinggi di Fakultas Tarbiyah (saat ini berubah menjadi program studi Pendidikan Agama Islam) Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Surakarta yang merupakan cikal bakal Universitas Muhammadiyah Surakarta. Semasa mahasiswa menjadi aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang mengembangkan pemahaman keislaman progresif-kosmopolitan. Pergumulan di HMI inilah yang pada urutannya menggeser pola pemahaman pemurnian ke arah kosmopolitanisme Islam. Pemahaman keislaman semakin diperkaya oleh pengalaman menjadi peserta Pusat Pelatihan Ilmu-ilmu Sosial (PPIIS) di Banda Aceh tahun 1975 yang diasuh oleh Alfian. Tahun 2000 berhasil meraih

Ph.D dalam ilmu Antropologi dari University Illinois at Urbana-Champaign. Pendekatan antropologis yang berusaha melihat dimensi kemanusiaan secara utuh sangat mewarnai pemikiran Moeslim.

Moeslim menggunakan beberapa konsep secara bergantian dalam merumuskan gagasan pendidikan, seperti istilah: pedagogi transformatif, pedagogi kritis, pendidikan dialogis-transformatif, pendidikan agama transformatif, pedagogi kaum pinggiran, dan pendidikan Islam transformatif. Meskipun berbeda-beda, semua bermuara pada satu titik, yaitu bagaimana pendidikan mengambil peran yang lebih besar untuk melakukan pemihakan kaum pinggiran dan transformasi sosial. Ringkasnya, pendidikan transformatif menjadi *trademark* pemikirannya. Karena basis pemikiran berlandaskan pada agama Islam, maka secara umum gagasannya bisa disebut dengan Pendidikan Islam Transformatif (PIT).

Sedikitnya, ada enam buku yang berhasil dilacak; satu buku merupakan publikasi dari disertasi, sedangkan lima buku berupa bunga rampai yang menghimpun kumpulan tulisannya<sup>4</sup>. Ada lima tema utama yang secara ajeg terus-menerus disuarakan kang Moeslim, yaitu: mendorong demokratisasi, keniscayaan multikulturalisme, pemihakan kaum pinggiran, pendidikan dialogis-transformatif, dan transformasi sosial. Dari lima buku bunga rampai di atas, peneliti mengidentifikasi ada empat esai yang secara khusus membicarakan persoalan pendidikan. Keempat esai itu ialah: 1) pedagogi kaum pinggiran: beberapa pokok pikiran diseperti masalah pendidikan Islam, 2) pendidikan agama transformatif; pengembangan masyarakat di lingkungan pesantren, 3) kyai sebagai pekerja kebudayaan, dan 4) menyelamatkan tradisi kyai. Sesuai dengan fokus kajian ini yang menekankan

---

4 Moeslim Abdurrahman. 2009. *Suara Tuhan Suara Pemerdekaan: Menuju Demokratisasi dan Kesadaran Bernegara*. Yogyakarta: Kanisius. Moeslim Abdurrahman 2005. *Islam yang Memihak*. Yogyakarta: LKiS; Moeslim Abdurrahman. 2003. *Islam sebagai Kritik sosial*. Jakarta: Erlangga; Moeslim Abdurrahman. 1996. *Semarak Islam Semarak Demokrasi?*. Jakarta: Pustaka Firdaus; Moeslim Abdurrahman. 1995. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Sebetulnya masih ada satu buku lagi yang berjudul *Kang Towil dan Siti Marginal*, namun sejauh ini penulis belum berhasil menemukan.

pada aspek pendidikan, maka enam esai ini menjadi pusat perhatian.

Dalam pandangan Moeslim, carut marut masalah pendidikan dewasa ini berakar pada kekeliruan konsep dalam memahami dan memaknai pengertian pendidikan. Dalam kajian kependidikan, masalah-masalah konseptual menjadi wilayah perbincangan filsafat pendidikan. Ini artinya masalah-masalah konseptual perlu dijernihkan terlebih dahulu sehingga akan memudahkan dalam membenahi masalah-masalah praktik pendidikan di kancah yang begitu kompleks.

Sebagaimana di singgung di atas, pangkal kekeliruan pendidikan karena memahami pengertian pendidikan secara dangkal. Selama ini praktik belajar-mengajar lebih dipahami sebagai proses “mencekoki” atau proses memindahkan ilmu pengetahuan kepada anak didik sebanyak-banyaknya. Akibatnya, anak-anak menjadi pasif, atau bahkan dimensi kemanusiaan sebagai subjek perubahan telah mati karena mereka hanya menjadi “konsumen”, dan bukan sebagai “produsen” ilmu (Moeslim Abdurrahman, 2005: 122). Untuk mengatasi kekeliruan semantik itu, Moeslim berupaya mengembalikan makna pendidikan sebagai kekuatan perubahan dengan menawarkan konsep pedagogi transformatif sebagai jalan keluarnya.

Pedagogi transformatif, menurut saya, orientasi prinsip-prinsipnya paling tidak menyangkut beberapa hal. *Pertama*, merupakan bagian dari pengertian pembelajaran seumur hidup. *Kedua*, selain menekankan reformasi budaya, juga mempunyai tujuan politik untuk melakukan transformasi sosial. *Ketiga*, berorientasi pada orang sebagai *human agency* untuk memperbaiki budayanya dan mengubah struktur sosialnya sendiri. *Keempat*, menyandarkan kampus pedagogisnya berbasis pada lingkungan dan komunitasnya. Dan *kelima*, seluruh proses pembelajaran ini harus diletakkan pada keyakinan filosofis bahwa betapapun manusia dianggap “bodoh” dan terjebak dalam strukturnya yang “menindas”, tetapi tetap mempunyai kesadaran kritis terhadap realitas sekitarnya melalui perjumpaan secara dialogis dengan orang lain (Moeslim Abdurrahman, 2009: 195).

Dari kutipan di atas dapat diidentifikasi ciri khas Pendidikan Islam Transformatif (PIT), yaitu 1) memaknai pendidikan seluas pembelajaran sepanjang hayat, 2) pendidikan menekankan pada transformasi sosial, 3) memberi bobot politik manusia sebagai subjek perubahan, 4) berorientasi pada komunitas dan budaya, dan 5) menggunakan metode dialog untuk memancing kesadaran kritis. Kelima prinsip ini merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga apabila salah satu tertinggal maka konsep pendidikan transformatif akan pincang. Kelima prinsip tersebut juga menjadi arah dalam pengembangan pendidikan Islam yang menjadikan wahyu sebagai sumber kebenaran. Secara ringkas pedagogi kaitis dan pendidikan Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman tampil pada tabel berikut ini.

Dalam pandangan Moeslim, pendidikan agama bukan sekedar proses indoktrinasi yang membuat anak terlihat shaleh secara ritual, tetapi pada saat yang sama mematkan nalar kritis. Pendidikan agama merupakan proses memfasilitasi murid agar siswa menemukan pengalaman beragama.

Betapa pun, kita yakin bahwa iman itu adalah karunia Allah SWT, bukan karena pemberian orang tua atau guru. Oleh karena itu, pendidikan agama adalah proses memfasilitasi saja. Dalam perkembangan pemikiran pendidikan akhir-akhir ini, juga muncul aspirasi yang kuat agar pendidikan diartikan sebagai proses belajar bersama, baik antara guru dan murid, murid sesama murid, anak dan orang tua, serta anak dengan masyarakatnya, secara dialogis, tidak memanipulasi dan mengobral slogan-slogan. Sehingga dalam proses pendidikan itu tidak hanya berjalan searah, monolog dan membisu. Pemikiran seperti itu misalnya dapat kita temukan dalam karangan Paulo Freire (Moeslim Abdurrahman, 1995: 258).

Sepintas, tujuan pendidikan agama berbeda dengan tujuan pedagogi kritis. Namun bila dicermati, bermuara pada titik yang sama. Manusia yang berkesadaran kritis beririsan dengan fungsi khalifah, yaitu sama-sama sebagai pelaku sejarah, wakil Tuhan untuk mengelola bumi, menggerakkan perubahan struktur sosial agar tercipta kehidupan yang egaliter, demokratis, emansipatif, dan berkeadilan. Di dalam konsep khalifah nilai ketuhanan ditekankan, karena



**Tabel 1.**

**Sketsa Gagasan Pendidikan Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman**

No	Tujuan	Kurikulum	Metodologi Pembelajaran	Guru	Murid
1.	Membangun kesadaran kritis-transformatif.	Permasalahan aktual kehidupan.	Metode hadap masalah untuk melatih berpikir kritis-dialektis	Memahami Buku teks sekaligus konteks sosial kehidupan	Aktif-partisipatif dalam prose belajar-menajar.
2.	Khalifah di bumi; subjek perubahan kehidupan.	Memahami kitab/buku sekaligus struktur sosial kehidupan	Metode dialogis untuk membangkitkan kesadaran kritis	Pekerja budaya memproduksi budaya demokratis partisipatif.	Pelaku sosial aktif dalam kehidupan sosial.
3.	Agama menjadi kerangka dasar manusia menjalani kehidupan di bumi.	Wahyu yang dipahami secara dialogis dengan struktur sosial	Metode <i>life in</i> pesantren, panti lansia, panti asuhan untuk membangkitkan kepedulian	Kompeten-profesional sekaligus menjadi <i>role model</i> pelaku perubahan	

Sumber: Diolah sendiri dengan merujuk sejumlah sumber primer.

agama menjadi sumber penggerak perubahan. Agar tujuan itu dapat dicapai, maka fungsi agama Islam untuk membentuk kepribadian murid. Oleh karena itu, sejatinya tugas pokok pendidikan agama adalah:

Bagaimana agar agama dapat meletakkan kerangka dasar bagi manusia sehingga mampu menunaikan tugas pokoknya sebagai khalifah di bumi, sebagai pengemban tugas sejarahnya semasa hidup di dunia. Pendidikan agama Islam sesungguhnya adalah bagian yang sangat penting dari proses penyerapan tugas sejarah itu kepada setiap peserta didik (generasi umat manusia) demi keberlangsungan peradaban, yang intinya mengemban fungsi kekhalifahan (Moeslim Abdurrahman, 1995: 257).

Untuk memfasilitasi dan melahirkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, mengembangkan dialog, dan bersedia terlibat dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan sebagai tugas kekhalifahan dan subjek perubahan, diperlukan dukungan kurikulum. Kurikulum mencakup permasalahan aktual kehidupan, kitab/buku teks sekaligus struktur sosial kehidupan, wahyu yang dipahami secara dialogis dengan struktur sosial. Sedangkan metode pembelajaran harus inspiratif dan interaktif antara peserta didik dan pendidik. Sedikitnya ada tiga metode pembelajaran yang dapat dikembangkan yaitu: metode hadap masalah untuk melatih berpikir kritis-dialektis,

metode dialogis untuk membangkitkan kesadaran kritis, metode *life in* pesantren, panti lansia, panti asuhan untuk membangkitkan kepedulian.

Searah dengan tujuan pendidikan Islam transformatif yang berupaya menjadikan peserta didik sebagai pelaku perubahan dan metode pembelajaran yang interaktif dan dialogis, maka peran guru dan murid juga harus sama-sama aktif dalam memahami permasalahan. Guru atau pendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan dan menyampaikan apa yang ada dalam buku teks kepada peserta didik, tetapi juga harus memahami buku teks sekaligus konteks sosial kehidupan untuk didiskusikan dengan peserta didik, guru menjadi pekerja budaya memproduksi budaya demokratis partisipatif, dan dia harus kompeten-profesional sekaligus menjadi *role model* pelaku perubahan. Penampilan guru yang demikian itu pada urutannya mampu melibatkan peserta didik yang aktif-partisipatif dalam proses belajar-mengajar dan menjadi pelaku sosial aktif dalam kehidupan sosial.

**PENUTUP**

Dari seluruh uraian di atas, secara garis besar dapat ditarik dua simpulan. Simpulan pertama, telah muncul arus PIT dalam peta pemikiran pendidikan Islam di Indonesia kontemporer. Setiap zaman menghadirkan corak pemikiran baru. Saat ini, setidaknya ada

empat mazhab pemikiran pendidikan Islam yang cukup berpengaruh, yaitu: esensialis, perenialis, progresif, dan transformatif. Kecenderungan *esensialis* tampak menonjol pada orientasi pendidikan Islam tradisional (pesantren) yang menyerukan untuk kembali pada tradisi. Kecenderungan *perenialis* terlihat pada pendidikan yang diselenggarakan kaum salafi yang berusaha mengembalikan cita ideal pendidikan kembali ke periode awal Islam (periode Islam klasik). Mereka juga mendirikan pesantren dan sekolah sehari penuh (*full day school*) dikenal dengan Sekolah Islam Terpadu. Pola *progresif* yang mencita-citakan kemajuan kehidupan ditampilkan pendidikan Muhammadiyah. Sedangkan kecenderungan transformatif muncul dari rahim kaum esensialis-tradisional seperti Abdurrahman Wahid dan progresif-modernis seperti Moeslim Abdurrahman yang menyerukan transformasi kehidupan sosial secara menyeluruh.

Simpulan kedua, gagasan pendidikan Islam transformatif Kang Moeslim dapat dianalisis melalui sistem pendidikan yang meliputi tujuan, kurikulum, metode, guru, dan murid. Tujuan pendidikan untuk melahirkan peserta didik kritis, dialogis, dan terlibat dalam proses transformasi sosial sebagai tugas kekhalifahan. Metode pembelajaran interaktif antara peserta didik dan pendidik dengan metode hadap masalah, dialog, dan *life in*. Guru atau pendidik harus memahami buku teks sekaligus konteks sosial untuk didiskusikan dengan peserta didik, guru sebagai menjadi pekerja budaya. Peserta didik harus aktif-partisipatif dalam proses belajar-mengajar dan menjadi pelaku sosial aktif dalam transformasi sosial.

Penelitian berhasil mengungkap salah satu arus pemikiran pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, yaitu pendidikan Islam transformatif. Kajian ini terbatas pada pemikiran salah satu pencetus pendidikan Islam transformatif, Moeslim Abdurrahman. Mazhab pemikiran pendidikan Islam transformatif merupakan gejala baru dalam pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai area kajian baru tentu membuka ruang kajian yang begitu luas bagi para peneliti berikutnya. Area-area kajian yang dapat dilakukan untuk para peneliti selanjutnya antara

lain: pertama, kajian terhadap tokoh-tokoh lain yang memiliki kecenderungan pemikiran transformatif; kedua, kajian tentang sumbangan pemikiran Moeslim Abdurrahman dalam arus perkembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, dan terakhir, kajian atas praktik-praktik PIT dalam aktifitas pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. 2009. *Suara Tuhan Suara Pemerdekaan: Menuju Demokratisasi dan Kesadaran Bernegara*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2005. *Islam yang Memihak*. Yogyakarta: LKiS.
- . 2003. *Islam sebagai Kritik sosial*. Jakarta: Erlangga.
- . 1996. *Semarak Islam Semarak Demokrasi?*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- . 1995. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- . 1989. "Wong Cilik dan Kebutuhan Teologi Transformatif", dlm. M. Masyhur Amin (Ed.). *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*. Yogyakarta: LKPSM NU Yogyakarta.
- Achmadi. 1999. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arifin, M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Ali, Mohamad. 2017 "Arus Pendidikan Islam Transformatif di Indonesia Sebuah Penjajagan Awal" dlm. *Jurnal Suhuf* Vol. 29 No. 1 Mei 2017.
- . 2009. *Menabur Benih Sekolah Unggul di Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- . 2010. *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*. Jakarta: Al-Wasath.

- 2017. *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- & Zaenal Abidin. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam Bercorak Keindonesiaan*. Surakarta: LPPI UMS.
- Amin, M. Masyhur (Ed.).1980. *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*. Yogyakarta: LKPSM NU Yogyakarta.
- Azra, Azyumardi.1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Boland, B.J.1985. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Buchori, Mochtar.1994. *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press.
- Freire, Paulo.2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta,LP3ES.
- Kuntowijoyo.1998. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Muqowim. “Menggagas Pendidikan Islam Transformatif” dlm. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No 1 Mei-Oktober 2004.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Muthoharoh. “Teologi Islam Transformatif Menurut Moeslim Abdurrahman dan Relevansinya dengan Pemikiran Keagamaan di Era Kontemporer”. Surabaya: *Skripsi* Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Raharjo, Fauzan Budi. “Islam Transformatif dalam Pandangan Moeslim Abdurrahman”. Yogyakarta: *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelegensial dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sholihin. “Islam Transformatif menurut Moeslim Abdurrahman”. Yogyakarta: *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Tim Dosen IAIN (UIN) Sunan Ampel Malang. *Dasar-dasar Kependidikan Islam*. Surabaya, Karya Abditama, 1996
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992.
- Vredenburg, J. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1978.

